

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari sumber lainnya, contohnya laporan finansial perusahaan yang sudah dipublikasikan oleh BEI dan bisa diunduh dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Subyek penelitian ini memanfaatkan data sekunder berbentuk laporan finansial perusahaan properti serta real estate yang terdata di Bursa Efek Indonesia dari periode 2020-2022 guna mengumpulkan informasi tentang keuntungan dari tahun ke tahun. Pengambilan sampelnya memanfaatkan metode sampling purposive memanfaatkan kriteria sampel penelitian yang sudah ditetapkan yakni:

**Tabel 4.1**

#### Kriteria Sampel

No	Pedoman Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan real estate yang terdata di BEI periode 2020-2022	85
2.	Perusahaan properti dan real estate yang menerapkan IPO di BEI periode 2020-2022	(2)
3.	Perusahaan properti dan real estate yang tidak melaporkan laporan finansialnya secara utuh pada periode 2020-2022	(7)
4.	Perusahaan properti dan real estate yang menghadapi kerugian periode 2020-2022	(50)
	<b>Perusahaan Sampel</b>	<b>26</b>
	<b>Jumlah Observasi (26 perusahaan x 3 tahun)</b>	<b>78</b>

Sumber: Data yang diolah penulis

Dari tabel tersebut, didapati 85 perusahaan properti serta real estate yang terdata di BEI selama periode 2020-2022. Sebanyak 2 perusahaan menerapkan IPO di tahun 2020-2022, sementara 7 perusahaan tidak menerbitkan laporan finansial berangsur-angsur dan diperoleh 50 perusahaan yang menghadapi defisit di tahun 2020-2022. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sampel sebanyak 28 perusahaan selama 3 tahun, sehingga jumlah observasi pada penelitian ini 78 sampel.

**Tabel 4.2**

**Daftar Sampel Perusahaan Properti dan Real Estate**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	AMAN	Amanah Properti Indonesia
2	ATAP	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	BCIP	Bumi Citra Permai
4	BIPP	Bina Karya (Persero) Tbk
5	BSDE	Bumi Serpong Damai
6	CTRA	Ciputra Development
7	DADA	Damai Indah Group
8	DMAS	Damai Makmur Sejahtera
9	DUTI	Duta Pertiwi
10	GPRA	Pakuwon Jati
11	HOMI	PT Hanson International Tbk
12	INDO	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
13	JRPT	Jaya Real Property Tbk

14	KBAG	KBI Global Companies Tbk
15	KIJA	KIJA Realty
16	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
17	MTLA	Modernland Realty Tbk
18	NZIA	Nusa Raya Cipta Tbk
19	POLI	Polindo Eka Persada Tbk
20	PPRO	PP Properti Tbk
21	PWON	Puradelta Lestari Tbk
22	RDTX	Rattan Duta Perkasa Tbk
23	REAL	Real Estate Indonesia Tbk
24	SMDM	Summarecon Agung Tbk
25	SMRA	Sinar Mas Land
26	URBN	Urban Properti Indonesia Tbk

#### 4.2 Hasil Analisis

Prosedur analisis data yang dimanfaatkan merupakan teknik analisis regresi linier berganda serta data akan diolah memanfaatkan *software* SPSS versi 23 dengan maksud menganalisis kaitan diantara variabel dependen dan variabel independen.

#### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu suatu gambaran *minimum score*, *maximum*, *mean* serta *deviation standart* dari tiap-tiap variabel. Berikut merupakan perolehan uji statistik deskriptif dari variabel penelitian:

**Tabel 4.3**

#### Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas (X1)	54	-0,1	1,68	0,4008	0,31226
Likuiditas (X2)	54	-0,78	3,43	1,4683	0,92284
Aktivitas (X3)	54	-0,06	0,23	0,096	0,0545
Pertumbuhan Penjualan (X4)	54	-0,69	0,67	0,0128	0,33503
Profitabilitas (Y)	54	-1,88	7,82	2,0577	2,19195
Valid N (listwise)	54				

Sumber: *Output SPSS 23 yang diolah, 2023*

Berbasis perolehan pada pengujian analisis statistik deskriptif tabel di atas, didapati bahwasanya jumlah sampel (N) senilai 54 pada periode 2020-2022 dan mempunyai skor minimum, skor maksimum, serta skor mean serta *deviation standart* guna variabel-variabel, yakni:

1. Solvabilitas mempunyai sampel (N) sebanyak 54 untuk perusahaan properti dan real estate yang terdata di BEI memperoleh skor minimum senilai -0,10, skor maksimum 1,68 dan skor *mean* 0,4008 serta *deviation standart* 0,31226. Maka dari itu, skor *mean* lebih besar dari *deviation standart* maknanya simpangan data *relative* lebih kecil.
2. Likuiditas memiliki sampel (N) sebanyak 54 untuk perusahaan properti serta real estate yang terdata di BEI memperoleh skor minimum senilai -0,78, skor

maksimum 3,43 dan skor *mean* 1,4683 serta *deviation standart* 0,92284. Maka dari itu, skor *mean* lebih besar dari *deviation standart* maknanya simpangan data *relative* lebih kecil.

3. Aktivitas memiliki sampel (N) dengan jumlah 54 untuk perusahaan properti serta real estate yang terdata di BEI memperoleh skor minimum senilai -0,06, skor maksimum 0,23 dan skor *mean* 0,0960 serta *deviation standart* 0,05450. Maka dari itu, skor *mean* lebih besar dari *deviation standart* maknanya simpangan data *relative* lebih kecil.
4. Pertumbuhan penjualan mempunyai total sampel (N) senilai 54 untuk perusahaan properti serta real estate yang terdata di BEI memperoleh skor minimum senilai -0,69, skor maksimum 0,67 dan skor *mean* 0,0128 serta *deviation standart* 0,33503. Maka dari itu, skor *mean* lebih kecil dari *deviation standart* maknanya simpangan data *relative* lebih besar.
5. Profitabilitas memiliki total sampel (N) sebanyak 54 untuk perusahaan properti serta real estate yang terdata di BEI memperoleh skor minimum senilai -1,88, skor maksimum 7,82 dan skor *mean* 2,0577 serta *deviation standart* 2,19195. Maka dari itu, skor *mean* lebih kecil dari *deviation standart* maknanya simpangan data *relative* lebih besar.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini mempunyai sejumlah tahapan yakni pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian heterokedastisitas, serta pengujian autokorelasi.

### 4.2.1.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan pengujian statistik yang dimanfaatkan guna menguji apakah residual *scor* dari model regresi terdistribus secara normal ataupun tidak. Pengujian normalitas ini penting sebab model regresi yang baik akan mempunyai residual *scor* yang mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas diterapkan dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Perolehan dari pengujian tersebut pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

### Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	1,51501001
Most Extreme Differences	Absolute	0,094
	Positive	0,073
	Negative	-0,094
Test Statistic		0,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: *Output* SPSS 23 yang diolah, 2023

Berbasis perolehan dari tabel analisis normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas terlihat bahwasanya skor *Asymp.Sig. (2-tailed)* merupakan senilai 0,200. Maka dari itu, diperoleh skor signifikan untuk keseluruhan variabel

melampaui 0,05 serta menampilkan bahwasanya skor residual dari model regresi terdistribusi normal ataupun mencukupi asumsi klasik.

#### 4.2.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas yaitu uji statistik yang dimanfaatkan guna menguji apakah didapati korelasi yang kuat pada beragam *independent variable* pada sebuah model regresi. Pengujian ini diterapkan dengan memanfaatkan *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika *tolerance scor*  $\geq 0,10$  dan skor VIF  $\leq 10$  maka bisa ditarik simpulan tidak ada multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Multikolinearitas

##### *Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Solvabilitas (X1)	0,886	1,129
Likuiditas (X2)	0,893	1,12
Aktivitas (X3)	0,73	1,369
Pertumbuhan Penjualan (X4)	0,676	1,478

Sumber: *Output* SPSS 23 yang diolah, 2023

Berbasis tabel dari perolehan pengujian multikolinearitas di atas, bisa dilihat bahwasanya skor *tolerance* dari variabel Solvabilitas (0,886), Likuiditas (0,893), Aktivitas (0,730), dan Pertumbuhan Penjualan (0,676) menampilkan perolehan keseluruhan *independent variable* tidak mempunyai *tolerance scor* yang di bawah 0,10. Sementara dari perolehan VIF variabel Leverage (1,129), Likuiditas (1,120), Aktivitas (1,369), dan Pertumbuhan Penjualan (1,478) menampilkan perolehan VIF

dari setiap variabel tidak mempunyai skor VIF yang lebih dari 10. Maka bisa ditarik simpulan hal tersebut mengindikasikan bahwasanya pada penelitian ini tidak didapati multikolinearitas antara *independent variable*.

#### 4.2.1.3 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi yaitu pengujian statistik yang dimanfaatkan guna menguji apakah ada ataupun tidaknya pembiasan asumsi klasik autokorelasi yakni kaitan antara residual pada sebuah periode saat ini dengan periode sebelumnya pada sebuah model regresi (Ghozali, 2016:156). Pengujian ini diterapkan memanfaatkan pengujian statistik *Durbin-Watson*, yakni dengan membandingkan skor *Durbin-Watson* hitung (DW) apabila  $DW > dU$  ataupun  $(4-DW) > dU$  ataupun  $dU > DW > (4-dU)$ .

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,767

a. *Predictors: (Constant), DER, CR, TATO, SG*

b. *Dependent Variable: ROA*

Sumber: *Output SPSS 23 yang diolah, 2023*

Dari tabel DW tersebut diperoleh skor *Durbin-Watson* senilai 1,767 dengan semua sampel (N) 54 serta *independent variable* (k) sejumlah 4, maka skor tabel *Durbin-Watson* merupakan  $dL=1,4069$  dan  $dU=1,7234$ ,  $(4-dL)$  senilai 2,5931 dan  $(4-dU)$  senilai 2,2766. Maka dari itu  $DW > dU$  ataupun  $1,767 > 1,7234$ . Maknanya tidak ada autokorelasi pada model regresi tersebut.

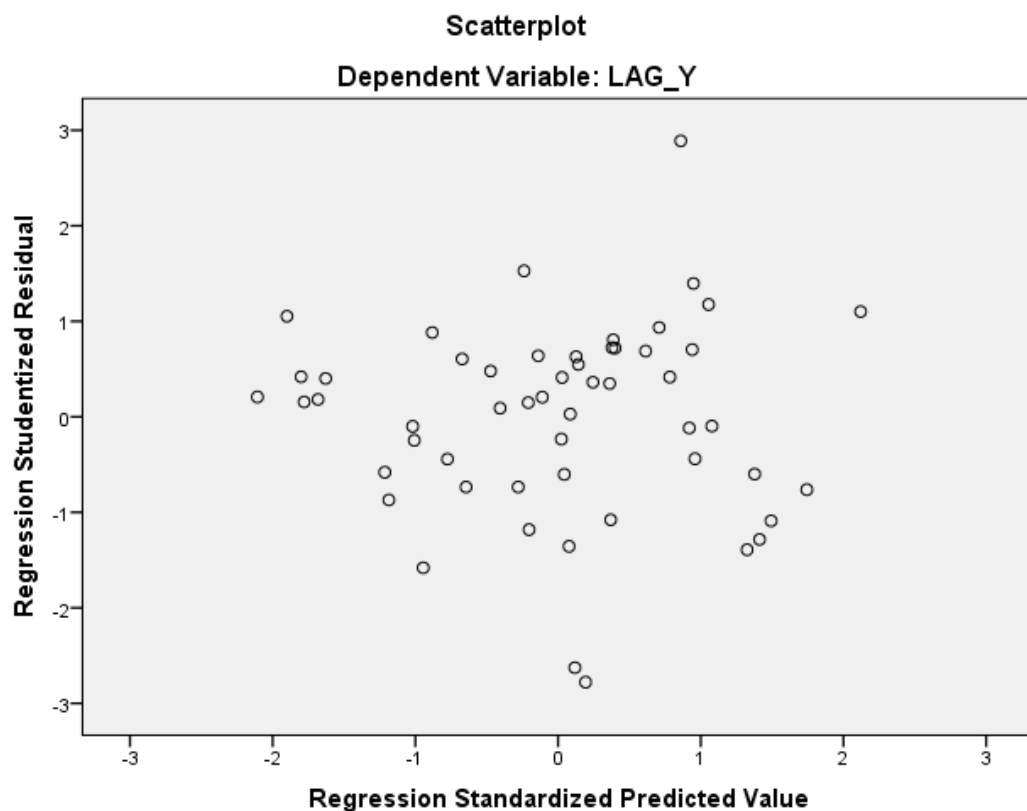


#### 4.2.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ialah uji statistik yang dimanfaatkan guna menguji apakah varians dari residual pada sebuah model regresi sama ataupun tidak. Pada penelitian ini, pengujian diterapkan dengan acuan grafik plot antara skor prediksi *dependent variable* (ZPRED) yang diplotkan terhadap residualnya (SRESID). Apabila tidak diperoleh pola yang jelas pada grafik plot, serta tersebarly beragam titik di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, bisa ditarik simpulan bahwasanya tidak didapati heterokedastisitas. Perolehan yang didapati sesudah pengujian yakni:

**Gambar 4.1**

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Output* SPSS 23 yang diolah, 2023

Dari gambar 4.1, terlihat tidak ada pola yang jelas dengan beragam titik tersebar baik di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y. Kondisi terkait bisa ditarik simpulan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada data dalam penelitian ini dan pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas terpenuhi.

### 4.3 Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda diterapkan guna meninjau besarnya pengaruh antara sejumlah *independent variable* pada *dependent variable*. Berikut perolehan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini:

**Tabel 4.7**

#### Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized	
	B	Std. Error
1 (Constant)	2,725	,668
Solvabilitas (X1)	-3,758	,736
Likuiditas (X2)	-,666	,248
Aktivitas (X3)	18,816	4,647
Pertumbuhan Penjualan (X4)	,857	,785

Sumber: *Output SPSS 23 yang diolah, 2023*

Dari tabel analisis regresi berganda tabel 4.7 di atas, maka didapati persamaan yakni:

$$ROA = 2,725 - 3,758 (DER) - 0,666 (CR) + 18,816 (TATO) + 0,857 (SG) + e$$

Berbasis perolehan persamaan di atas, maka bisa dijelaskan yakni:

1. Jika skor dari variabel independen (solvabilitas, likuiditas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan) diasumsikan bernilai (0), sehingga ROA (Y) akan bernilai 2,725.

2. Skor koefisien regresi pada variabel solvabilitas senilai -3,758 bernilai negatif dan menandakan kaitan tak satu arah antara solvabilitas dengan profitabilitas. Maknanya, semakin tinggi solvabilitas, mengakibatkan turunnya skor profitabilitas senilai -3,758.
3. Skor koefisien regresi pada variabel likuiditas senilai -0,666 bernilai negatif dan menandakan kaitan tak satu arah antara likuiditas dengan profitabilitas. Maknanya, semakin tinggi likuiditas, mengakibatkan turunnya skor profitabilitas senilai -0,666.
4. Skor koefisien regresi pada variabel aktivitas senilai 18,816 bernilai positif dan menandakan kaitan satu arah antara leverage dengan profitabilitas. Maknanya, semakin tinggi aktivitas, maka mengakibatkan meningkatnya skor profitabilitas senilai 18,816.
5. Skor koefisien regresi pada variabel pertumbuhan penjualan senilai 0,857 bernilai positif dan menandakan kaitan satu arah antara leverage dengan profitabilitas. Maknanya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka mengakibatkan meningkatnya skor profitabilitas senilai 0,857.

## 4.4 Uji Hipotesis

### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi dimanfaatkan guna menilai kontribusi ataupun presentase *independent variable* serta *dependent variable*. Dibawah ini perolehan daripada pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 4.8**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	.723 <sup>a</sup>	.522

Sumber: *Output SPSS 23 yang diolah, 2023*

Berbasis tabel 4.8 bisa terlihat bahwasanya skor dari *R square* menampilkan angka 0,522. Hal tersebut menandakan bahwasanya variabel independen leverage, likuiditas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan memberikan kontribusi senilai 52,2% terhadap ROA, sementara sisanya 47,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

### 4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian F difungsikan guna memeriksa apakah model regresi yang dimanfaatkan sudah layak mengungkapkan bahwasanya *independent variable* secara simultan berdampak *significant* pada *dependent variable* (Ghozali, 2016:96). Bila skor probabilitas  $> 0,05$ ,  $H_0$  ditolak serta sebaliknya bila skor probabilitas  $< 0,05$ ,  $H_0$  diterima.

**Tabel 4.9****Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
1 Regression	13,393	,000 <sup>b</sup>

Sumber: *Output* SPSS 23 yang diolah, 2023

Berbasis perolehan Uji F pada tabel 4.9 didapati skor F hitung senilai 13,393 dan skor F tabel merupakan 2,54, maknanya  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sementara tingkatan signifikan  $0,000 < 0,05$ , maknanya  $H_0$  diterima. Maknanya, dengan bersama-sama ada kaitan yang signifikan atas solvabilitas, likuiditas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas.

**4.4.3 Uji Parsial (Uji t)**

Pengujian t dimanfaatkan guna meninjau apakah ada kaitan pada *independent variable* serta *dependent variable*. Pengujian diterapkan dengan memanfaatkan tingkatan kepercayaan 95% ataupun  $\alpha$  0,05. Apabila skor signifikan  $< 0,05$  maknanya hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4.10****Hasil Uji T**

Model	B	t	Sig.
1 (Constant)	2,725	4,079	,000
Solvabilitas (X1)	-3,758	-5,103	,000
Likuiditas (X2)	-,666	-2,685	,010
Aktivitas (X3)	18,816	4,049	,000
Pertumbuhan Penjualan (X4)	,857	1,092	,280

Sumber: *Output* SPSS 23 yang diolah, 2023

Dari tabel 4.10 terlihat bahwasanya didapati  $t_{hitung}$  guna setiap variabel, berikutnya bisa ditarik simpulan setiap variabel yakni:

1. Variabel solvabilitas (X1) memiliki  $t_{hitung}$  senilai -5,103 dan skor signifikan 0,000 < 0,05 bermakna bahwasanya  $H_0$  diterima, maknanya secara parsial ada pengaruh *significant* dari solvabilitas pada profitabilitas.
2. Variabel likuiditas (X2) mempunyai  $t_{hitung}$  senilai -2,685 dan skor signifikan 0,010 < 0,05 bermakna bahwasanya  $H_0$  diterima, maknanya secara parsial ada pengaruh *significant* dari likuiditas pada profitabilitas.
3. Variabel aktivitas (X3) mempunyai  $t_{hitung}$  senilai 4,049 dan skor signifikan 0,000 < 0,05 bermakna bahwasanya  $H_0$  diterima, maknanya secara parsial ada pengaruh *significant* dari aktivitas pada profitabilitas.
4. Variabel pertumbuhan penjualan (X4) mempunyai  $t_{hitung}$  senilai 1,092 dan skor signifikan 0,280 > 0,05 bermakna bahwasanya  $H_0$  ditolak, maknanya secara parsial tidak ada pengaruh *significant* dari pertumbuhan penjualan pada profitabilitas.

## 4.5 Pembahasan Hasil Uji

### 4.5.1 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Pada hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang sudah dicetuskan merupakan solvabilitas secara simultan (Uji F) mempunyai pengaruh dengan profitabilitas. Berikutnya pada pengujian parsial (Uji t) dengan tingkatan signifikan 0,000 < 0,05 dan skor  $t_{hitung}$  -5,103 menampilkan bahwasanya solvabilitas berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) bahwasanya solvabilitas berdampak signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Pendapat Prihadi (2019:64), solvabilitas bisa berdampak terhadap profitabilitas perusahaan sebab perusahaan yang mendapat sumber dana dengan berhutang bisa mendapati sebesar apa pengaruh pinjaman yang diraih perusahaan pada peningkatan profitabilitas perusahaan ataupun bagaimana perusahaan bisa menaikkan performanya guna mencukupi biaya-biaya yang ditimbulkan sebab hutang tersebut. Tetapi sebaliknya, hutang bisa berefek yang buruk terhadap performa perusahaan. Hal ini sebab semakin tinggi tingkatan hutang perusahaan, maka pembebanan bunganya juga besar. Beban bunga ini bisa mengurangi keuntungan perusahaan. Selain itu, semakin tinggi tingkatan hutang juga menandakan semakin besar beban perusahaan pada pihak luar, maka dari itu bisa menaikkan risiko perusahaan dan menurunkan performa perusahaan. Selaras penelitian oleh Sulistiana & Yahya (2020) serta Wahyuni & Suryakusuma (2018) yang mengungkapkan bahwasanya pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas merupakan negatif dan signifikan.

#### **4.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Pada hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang sudah dicetuskan merupakan likuiditas secara simultan (Pengujian F) mempunyai pengaruh dengan profitabilitas. Berikutnya pada pengujian parsial (Pengujian t) dengan tingkatan signifikan 0,010 < 0,05 dan skor  $t_{hitung}$  -2,685 menampilkan bahwasanya likuiditas berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas, maka dari itu situasi tersebut mendukung hipotesis kedua ( $H_2$ ) bahwasanya likuiditas berdampak signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Rasio lancar yang tinggi menampilkan bahwasanya perusahaan mempunyai keahlian yang baik guna mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, keahlian ini juga bisa menjadi beban bagi perusahaan sebab perusahaan wajib memposisikan dana yang banyak di sisi aktiva lancar. Penyertaan dana yang amat tinggi pada sisi aktiva lancar bisa mengurangi kesempatan perusahaan guna memperoleh tambahan keuntungan. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang dipakai oleh Sari et al., (2020) dan Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2018) yang mengungkapkan bahwasanya likuiditas mempunyai pengaruh *negative* serta *significant* pada profitabilitas.

#### **4.5.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas**

Pada hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang sudah dicetuskan dalam penelitian ini merupakan aktivitas secara simultan (Pengujian F) mempunyai pengaruh dengan profitabilitas. Berikutnya pada pengujian parsial (Pengujian t) dengan tingkatan signifikan  $0,000 < 0,05$  dan skor  $t_{hitung}$  4,049 menampilkan bahwasanya aktivitas berdampak *positive significant* pada profitabilitas, maka dari itu hipotesis ketiga ( $H_3$ ) bahwasanya aktivitas berdampak *significant* pada profitabilitas diterima.

Pada perusahaan properti serta real estate, aktivitas (TATO) mempunyai perolehan pengujian *positive* serta *significant* pada profitabilitas, maka kondisi terkait menampilkan bahwasanya perusahaan bisa memanfaatkan asetnya secara efisien guna menciptakan penjualan ataupun bisa disebut juga, perusahaan bisa menciptakan penjualan yang lebih besar dengan aset yang lebih sedikit. *Total asset turnover* merupakan rasio yang memperbandingkan pada penjualan bersih serta total aset. Rasio ini menampilkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan



asetnya guna menciptakan penjualan. Kaitan positif antara aktivitas dan profitabilitas menampilkan bahwasanya semakin bertambahnya *total asset turnover*, maka kian tinggi pula profitabilitas. Hal ini sebab perusahaan yang bisa memanfaatkan asetnya secara efisien akan menciptakan penjualan yang lebih besar. Perolehan tersebut selaras dengan perolehan penelitian sebelumnya oleh Suwandi et al., (2019) dan Pratiwi & Kurniasih (2021) yang mengungkapkan bahwasanya aktivitas berdampak *positive* serta *significant* pada profitabilitas.

#### **4.5.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas**

Pada hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang sudah dicetuskan dalam penelitian ini merupakan pertumbuhan penjualan secara simultan (Pengujian F) mempunyai pengaruh dengan profitabilitas. Berikutnya pada pengujian parsial (Pengujian t) dengan tingkatan signifikan  $0,280 > 0,05$  dan skor  $t_{hitung}$  1,092 menampilkan bahwasanya pertumbuhan penjualan berdampak *positif* serta tidak *significant* pada profitabilitas, maka dari itu hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) bahwasanya pertumbuhan penjualan berdampak *significant* pada profitabilitas ditolak.

Pada perusahaan properti serta real estate, pertumbuhan penjualan mempunyai perolehan pengujian *positive* serta tidak *significant* pada profitabilitas, maka situasi ini menampilkan bahwasanya pertumbuhan penjualan tidak secara langsung mempengaruhi profitabilitas. Maknanya, pertumbuhan penjualan bisa menaikkan profitabilitas, namun pengaruhnya tidak signifikan. Kaitan positif antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas menampilkan bahwasanya Profitabilitas meningkat seiring dengan pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi.. Hal ini sebab pertumbuhan penjualan bisa menaikkan keuntungan perusahaan. Pertumbuhan

penjualan tidak mempunyai dampak yang *significant* pada profitabilitas bisa menampilkan bahwasanya pertumbuhan penjualan yaitu faktor utama yang bisa memberikan dampak skor profitabilitas. Selaras dengan penelitian yang diterapkan Farika & Gupita (2023), Oktavia et al., (2020) dan Anggarsari & Aji (2018) mengungkapkan bahwasanya pertumbuhan penjualan berdampak *positive* tidak *significant* pada profitabilitas.